

3 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

(Q 3:133).

Ibadat puasa pada mulanya merupakan masalah personal antara seorang hamba dengan Tuhannya semata. Dan dari segi intrinsik ajarannya — yakni substansinya — ibadat puasa difungsikan sebagai latihan pengendalian diri dari kejatuhan secara moral dan spiritual. Namun, sebagaimana diketahui kemudian, ibadat puasa, seperti halnya ibadat-ibadat lain dalam Islam, ternyata segi intrinsiknya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari dimensi konsekuensial atau ikutannya, yakni melakukan amal sosial, kerja kemanusiaan, seperti yang diindikasikan dalam sebuah hadis Rasulullah, *“Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan baginya meninggalkan makan dan minumnya”*. Atau juga seperti yang tersirat dalam perkataan Umar ibn Khaththab yang sangat terkenal, *“Banyak orang berpuasa tetapi tidak diperoleh dari puasanya melainkan lapar dan dahaga”*.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran dan pesan puasa secara benar, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa orang beriman dianjurkan untuk selalu sadar akan tujuan perintah berpuasa. Pengamalan ibadat puasa diharapkan akan dapat mempertajam

kepekaan ruhaniahnya, sehingga akan mudah menerima panggilan-panggilan atau seruan-seruan Allah *swt*.

Menyinggung problem pengamalan ruhaniah, perlu diingat bahwa yang demikian itu bersifat sangat pribadi sehingga antara satu orang dengan yang lain berbeda tingkatannya. Dan pengalaman ruhaniah itu dicapai setelah seseorang melakukan pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan, yang dalam ungkapan bahasa sufi disebut melakukan *mujâhadah*.

Masalah menahan diri — yang menjadi inti ajaran puasa — ternyata, kalau saja mau dikaji, merupakan masalah mendasar, dan klasik dalam problematik kemanusiaan secara umum, bahkan pada zaman modern sekalipun. Masalah ketidakmampuan menahan diri, sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an, juga menjadi titik permulaan terjadinya drama kosmis atau kejatuhan manusia dari surga ke bumi ini — yang dalam idiom al-Qur'an disebut drama *hubûth* dan dalam bahasa Inggris disebut *doctrine of fall*. Nabi Adam dan Hawa, sebagai simbol nenek moyang manusia, terbukti tidak mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari godaan setan sehingga akhirnya mereka digelincirkan ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah *swt*.

Sumber segala potensi yang mendorong manusia melakukan pelanggaran adalah godaan yang berupa makan, minum, dan seks. Ketiga masalah tersebut kemudian disimbolisasikan dalam ajaran berpuasa sebagai hal-hal yang harus ditahan atau yang dinyatakan yang dapat membatalkan puasa, sebagaimana yang sudah menjadi kesepakatan para ulama fiqih. Dan, perlu juga diketahui, bahwa pada kenyataannya hampir seluruh masalah kemanusiaan yang ada sekarang pun terjadi akibat ketidakmampuan manusia menahan diri dari ketiga godaan tersebut.

Sumber lain, kalau kita mau telusuri, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat yang memerintahkan berpuasa, adalah ketidakmampuan manusia menahan diri dari dorongan dan godaan harta.

Berdasarkan keempat unsur inilah, kemudian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa perintah berpuasa ternyata memiliki dimensi konsekuensial yang berkaitan erat sekali dengan masalah harta.

Kembali menyinggung masalah sifat bawaan manusia, yang sudah *built-up* memiliki potensi dan kecenderungan ingin melanggar larangan, maka akan kita dapati bahwa hukum-hukum Allah swt. kebanyakan diturunkan dalam bentuk larangan, seperti hukum-hukum Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa *as* yang populer dengan nama *Ten Commandments*. *Ten Commandments* (*kalimah 'Asyr* [Sepuluh Perintah Tuhan]) ini antara lain berisi larangan-larangan seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina, dan jangan berdusta.

Potensi bawaan manusia yang selalu ingin melanggar — di antaranya karena ketidakmampuan menahan dan mengendalikan diri — adalah seperti yang diilustrasikan ayat al-Qur'an yang artinya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,” (Q 3:133).

Ilustrasi yang diberikan oleh al-Qur'an tersebut juga mengasumsikan betapa tamak dan rakusnya manusia. Hanya karena mengikuti dorongan hawa nafsunya, ia kemudian melanggar larangan Tuhan. Atau, dengan ungkapan lain, di surga yang sangat luas — seluas langit dan bumi — tersebut dan dipenuhi oleh banyak alternatif, tetapi karena ketidakmampuan menahan diri, manusia memilih melanggar larangan Tuhan. Alternatif-alternatif yang dimaksud adalah tersedianya bermacam-macam buah-buahan yang melimpah, yang terdapat di dalam surga. Manusia lebih suka melanggar, dengan memakan buah khuldi, serta mengabaikan alternatif-alternatif dan kemudahan-kemudahan yang tersedia.

Itulah sebabnya, barangkali, masalah puasa kemudian dikatakan sebagai masalah atau gerakan *back to basic* karena menyangkut

masalah menahan dan mengendalikan diri dari potensi-potensi yang akan dapat menggelincirkan manusia ke kejatuhan moral dan spiritual.

Namun begitu, perlu diingat kembali — meskipun harta juga merupakan sumber permasalahan dan problematik kemanusiaan karena ia potensial mendorong manusia untuk melakukan pelanggaran — bahwa sejalan dengan pandangan dan ajaran Islam, agama Islam melihat problem kepemilikan harta sebagai hal yang positif.

Agama Islam mengakui adanya kepemilikan harta (*ownership*). Akan tetapi, harus dibedakan bahwa agama Islam tidak sama dengan kapitalisme yang memberikan hak-hak kepemilikan secara absolut kepada siapa saja yang memiliki harta. Sehingga siapa saja yang memiliki harta boleh berbuat apa saja, seperti misalnya, orang sah-sah saja membakar uangnya, atau mewariskan hartanya kepada orang lain yang ia sukai.

Adapun dalam konsep Islam, kepemilikan harta diberikan kepada manusia hanya sebagai perwakilan, tidak mutlak.

Dari sini dapat dipahami bahwa pada satu sisi, manusia berhak melakukan apa saja terhadap hartanya, tetapi pada sisi lain manusia juga dikenakan rambu-rambu dan pertanggungjawaban atas hartanya. Atau dalam ungkapan yang lebih populer, ada sisi *accountability* atas hartanya itu. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari harta yang telah Allah jadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) hartanya memperoleh pahala yang besar,” (Q 57:7).

Dalam Islam — dan inilah salah satu ciri yang membedakan ajaran Islam dengan ajaran kapitalisme — harta juga harus dicapai dan diperoleh dengan jalan dan cara-cara yang benar. Pengertian benar bukan saja benar secara hukum atau dengan mencari legiti-

masi untuk dapat memenangkan perkara, yang oleh al-Qur'an sudah disinyalir sering terjadi lewat peradilan. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,” (Q 2:188).

Upaya mendapatkan harta dengan jalan dan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an termasuk upaya-upaya seperti praktek kolusi, penyogokan, dan suap yang dalam sebuah hadis diistilahkan dengan *risywah*. Demikian pula tindakan untuk mendapatkan pembenaran lewat hukum yang sudah direkayasa terlebih dahulu adalah sungguh-sungguh merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh Islam.

Dalam praktiknya, kemudian perlu diketahui bersama bahwa budaya dan tradisi kolusi dan sogok-menyogok atau suap-menyuap terkadang sering dirancukan dan dikaburkan pengertiannya dengan istilah memberi hadiah, meskipun substansi dan tujuannya sama saja. Itulah sebabnya, Rasulullah *saw* kemudian menganjurkan orang beriman untuk tidak menerima suatu pemberian, baik berupa barang maupun uang, sebelum terlebih dahulu menanyakan dan menegaskan maksud dan tujuan pemberian. Dengan penegasan tersebut akan dapat diketahui apakah pemberian itu dimaksudkan sebagai hadiah — yang dalam ajaran Islam dibenarkan sebagai ungkapan atas prestasi atau suatu keberhasilan — atau sebaliknya, sebagai kolusi, suap, atau sogokan.

Dalam ajaran Islam, orang diberi karunia harta oleh Allah *swt* dan akan dimintai pertanggungjawaban atas harta tersebut. Dalam konsep Islam, harta juga merupakan amanat dan ini benar-benar sejalan dengan tujuan puasa, yakni takwa — kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk harta, manusia, dan alam semesta, seluruhnya datang dari Allah *swt* dan dengan sendirinya akan dikembalikan

kepada-Nya pula. Ini seperti dinyatakan dalam al-Qur'an, "... *yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'innâ li 'l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râji'ûn,*" (Q 2:156).

Juga perlu diingatkan bahwa tatanan masyarakat apa pun yang membenarkan aturan atau hukum mendapatkan harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an, meskipun masyarakat tersebut sudah memandangnya sebagai suatu hal yang lumrah atau biasa, tetap saja dalam jangka panjang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya, tindakan dan praktik serupa itu sesungguhnya, tanpa disadari, merupakan sebuah proses perusakan terhadap tatanan sosial yang ada.

Kadang muncul suatu ungkapan yang menyatakan bahwa hidup pada zaman sekarang, bila ingin menjadi orang yang bersih atau "Mr. Clean", adalah sulit. Perlu dicamkan benar-benar bahwa setiap orang beriman dituntut untuk dapat melakukan *mujâhadah*, menahan diri. Dengan demikian, ia tidak hanyut terbawa arus, dengan terus mentransendensikan diri dari belenggu kultur politis yang ada. Dan inilah yang sesungguhnya dinamakan ketakwaan.

Sepanjang bulan puasa, orang beriman dianjurkan oleh Rasulullah untuk dapat melakukan berbagai upaya pelatihan diri, mentransendensikan diri sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sabdanya yang sangat terkenal, "*Barangsiapa berpuasa karena iman dan melakukan ihtisâb, maka akan diampuni segala dosa-dosanya yang lalu.*"

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat tepat untuk melakukan *self-examination*, seperti dengan merefleksikan diri: apakah harta yang dimilikinya selama ini diperoleh dengan cara-cara yang benar, dan apakah harta yang dimilikinya sudah dipergunakan sebagaimana yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agama Islam atau belum.

Siapa pun orangnya, yang tidak mau melakukan *self-examination*, akan dengan mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik dan amalan-amalan jahat yang tampak dari luar sebagai sesuatu yang baik. Seperti dalam al-Qur'an disebutkan:

“Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandang baik perbuatan yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?” (Q 47:14).

Sekali lagi, kita harus meyakini bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kesadaran yang bersumber pada ketakwaan. Kesadaran bahwa segala sesuatu dalam lindungan, jangkauan, dan pengawasan Allah *swt*. Sesungguhnya Allah *swt* — bagi orang beriman yang telah berhasil mentransendensikan dirinya — adalah hadirnya kesadaran spiritual setiap saat sehingga upaya apa pun yang dilakukan oleh kita sebagai langkah pemutihan atas harta kita, juga tidak akan pernah luput dari pengetahuan Allah *swt*. Seperti disebutkan dalam al-Qur’an:

“... Dan Dia (Allah) lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,” (Q 53: 32).

Kembali kepada problem — sebagaimana persoalan puasa, yang pada mulanya hanyalah masalah pribadi dan personal kemudian tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial — persoalan harta juga menyangkut persoalan yang amat mendasar, yaitu masalah kelangsungan sebuah tatanan masyarakat. Artinya, kita tidak bisa bermain-main dengan masalah tersebut.

Dalam memanfaatkan hartanya, seseorang harus dapat berkeyakinan baik terhadap dirinya, karena ini menyangkut pengabdian kepada Allah *swt* yang berdampak kepada diri sendiri. Dorongan-dorongan yang ditimbulkan oleh makan, minum, seks, dan wanita adalah dorongan-dorongan yang timbul dari hawa nafsu, yang kalau tidak dapat dikendalikan, akan dengan mudah menggelincirkan manusia ke dalam kemerosotan dan kejatuhan moral spiritual.

Itulah sebabnya, barangkali, memerangi dorongan hawa nafsu atau *jihâd nafs* diilustrasikan dalam sebuah hadis Nabi sebagai *jihâd akbar*. Sementara itu, jihad dalam pengertian perang secara fisik, justru dikatakan jihad kecil. Dalam pengertian generiknya, jihad adalah berperang untuk menegakkan kalimat Allah *swt*, yang oleh Rasulullah *saw* dikategorikan jihad kecil sebagaimana dalam sabdanya yang sangat populer, “*Kita baru saja pulang dari jihad kecil (perang Badar) dan akan masuk ke jihad besar, yakni memerangi hawa nafsu*”.

Dan, sekali lagi, puasa sebagai masalah yang menyentuh problem kemanusiaan mendasar adalah sebuah latihan ruhaniah dalam rangka memenangkan jihad besar tersebut. Dengan ber-*mujâhadah* kita dapat mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu yang dapat merendahkan derajat kemanusiaan sebagai makhluk atau karya terbaik Allah *swt*. [❖]